

LAPISAN SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN

Mita Rosaliza

mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Binawidya Km 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

Abstract

Admitted or denied, the gap in life which leads to the strata in society can be found in any society. The social strata and its consequence is the phenomenon of urban society which is universal, including Bengkalis society. It can easily be seen in the daily life of its people. Each person can place him/herself and be placed by others in certain social strata. Social stratification is one of the elements of social system analysis. Social stratification pattern develops and is realized in various forms influenced by complexity of a society. In this analysis, the data collected based on Rogers' (1960) social stratification measurement method, i.e objective and subjective measurement. Different criteria used may result on different strata formed which can be seen on respondents' frequency level on each social strata. Objective criteria consists of the measurements on education, income, power, prestige, type of house, number of children, resident-owned status. Based on objective criteria, by using combined index, from 65 chosen respondents, there are 30 respondents or 46.15% respondents placed in high class and 35 respondents or 53.85% are placed in low class. Respondents who subjectively identify themselves on high class are 12 people or 40% and on low class are 18 respondents from 30 highclass respondents or about 60%. Those data conclude that social stratification in Bengkalis society is a heterogeneous urban society. The form of social stratification is caused by economic factor, because this factor exactly differentiates people from different kinds of jobs.

Keywords: *Social stratification, Sosial status Sosial, high class, low class,, Bengkalis*

A. Pendahuluan

Abraham Maslow (1908-1970), seorang Psikolog Amerika, menyatakan bahwa manusia biasanya

menginginkan sesuatu dari apa saja yang mereka telah lakukan. Dengan kata lain, manusia termotivasi dengan apa yang akan mereka lakukan.

Seseorang bisa saja dengan mudah memotivasi dirinya dari pada orang lain, tergantung dari sifat dan keadaan dari pribadi orang tersebut.

Maslow yang dikenal sebagai salah satu pengarah rancangan psikologi humanis mengusulkan serangkaian peringkat kebutuhan untuk mencapai perfeksi, yaitu kebutuhan-kebutuhan psikologis, keamanan, hasrat dan cinta, penghormatan, dan aktualisasi diri. Menurutnya, kepribadian bisa mencapai peringkat teratas ketika kebutuhan-kebutuhan primer ini banyak mengalami interaksi satu dengan yang lain dan dengan aktualisasi diri seseorang akan bisa memanfaatkan faktor potensialnya secara sempurna.



Manusia sebagai pribadi yang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup seperti yang telah diuraikan diatas, memiliki cara yang berbeda dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut karena usaha dan motivasi dari dalam diri setiap manusia. Bukti dari perbedaan mengenai cara

pemenuhan kebutuhan tersebut bisa kita rasakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapatnya bentuk-bentuk kesenjangan yang begitu berarti dalam masyarakat merupakan suatu contoh nyata perbedaan cara pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Manusia tidak bisa bertahan hidup jika pemenuhan kebutuhan akan pangan diabaikan. Oleh karena itu, manusia melakukan berbagai macam usaha untuk memenuhi kebutuhan yang satu ini dengan cara bekerja berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan akan mendapatkan imbalan berupa uang.

Heterogenitas suatu masyarakat identik dengan masyarakat kota, Masyarakat Kelurahan Kota Bengkalis mewakili hal ini, karena dalam masyarakat yang heterogen telah terdapat ciri dari masyarakat kota seperti terdapatnya berbagai macam bentuk aktivitas dan segala bentuk kegiatan masyarakat yang beraneka ragam dari segala aspek baik secara agama, budaya, spesialisasi pekerjaan, berbagai macam tujuan individu dan masyarakat yang ingin di capai dan lain sebagainya.

Kota sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia, menurut Bintarto (1989;36) ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang

materialistis atau sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya

Rumah merupakan suatu bentuk simbol status yang oleh Berger menyatakan bahwa manusia senantiasa memperlihatkan kepada orang lain apa yang telah diraihinya dengan memakai simbol status yang berfungsi untuk memberitahukan status yang diduduki oleh seseorang. (Kamanto, 1993:118)

Kesenjangan dalam Masyarakat bukan hanya dapat dilihat dari bentuk rumah, tetapi banyak kriteria lain yang bisa digunakan dalam melihat kesenjangan dalam masyarakat tergantung dari apa saja yang dihargai oleh orang tersebut, sesuatu yang dihargai tersebut bisa berupa nilai ekonomi, pendidikan, kehormatan, kekuasaan ataupun kekayaan dan lain sebagainya.

Diakui atau disangkal, kesenjangan dalam kehidupan yang menjadikan bentuk yang berlapis-lapis dalam masyarakat dapat kita temui dalam masyarakat dimana saja. pelapisan sosial dan segala konsekuensinya merupakan suatu gejala masyarakat perkotaan yang bersifat universal, termasuk di masyarakat Bengkalis. Dan hal ini terlihat dengan mudah bahkan dalam

kehidupan sehari-hari warganya. Setiap warga dapat dikatakan berkemampuan untuk menempatkan diri dan ditempatkan oleh orang lain dalam suatu lapisan sosial tertentu.

Kriteria penstratifikasian telah terjadi dalam masyarakat Bengkalis, yang dahulunya masyarakat ini bersifat Homogen. Masyarakat yang hanya didominasi oleh suku melayu, yang pada permulaan abad Ke 20, propinsi Riau yang ada sekarang ini sebagian besar daerahnya termasuk kedalam Residen Sumatra Timur (*Oostkust van Sumatra*) yang pada mulanya berpusat di Bengkalis yang terdiri dari beberapa kerajaan melayu. (Asmuni, et al, 1987:18)

Bengkalis yang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di propinsi Riau, boleh dikatakan telah berpijak kepada beberapa wilayah kerajaan Melayu yang pernah berdiri di daerah ini dalam abad yang silam. (Hamidy, 1997:1)

Kecamatan Bengkalis terdiri dari tiga Kelurahan, yakni kelurahan Damun, Kelurahan Rimbasekampung dan Kelurahan Kota Bengkalis. Masyarakat Bengkalis yang seperti dikatakan oleh UU Hamidy, mayoritas suku melayu dan stratifikasi sudah ada diciptakan oleh masyarakat terdahulu.

Fenomena-fenomena yang telah dikemukakan diatas, penulis merasa

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelapisan sosial atau penstrataan di pemukiman masyarakat Kelurahan Kota Bengkalis Kecamatan Bengkalis.

B. KONSEP

Stratifikasi sosial merupakan salah satu unsur dari struktur sosial dalam hidup bermasyarakat yang terdapat di dalam salah satu bagian dari kajian sistem sosial. Pola stratifikasi sosial berkembang dan terwujud dalam beraneka bentuk yang dipengaruhi oleh kompleksitas dari suatu masyarakat. Menurut Dictionary of Sociology, *Social Stratification is the arrangement of societal elements into groups on different horizontal levels. The establishment of status on terms of varying superiority and inferiority.* (Fairchild,1961:293).

Istilah stratifikasi dibatasi maknanya pada sistem posisi yang dinilai tak sama dalam semua masyarakat. Dalam hal ini tak ada maksud untuk mengacu pada metode seleksi individu untuk menempati posisi itu dan akibatnya tidak ada implikasi tentang tingkat kebebasan gerakan dalam masyarakat bersangkutan, masalah seperti itu dianggap termasuk masalah mobilitas vertikal dan meski berkaitan dan penting tetapi untuk sementara harus disimpan sebagai masalah terpisah. “.(Tumin,1970:59)

Menurut pengertian yang digunakan di sini, konsep stratifikasi berdasarkan atas empat postulat :

1. Posisi yang berbeda terdapat dalam berbagai struktur sosial yang berbeda misalnya dalam struktur keagamaan, pemerintahan, ekonomi.
2. Hadiah dari posisi ini terdiri dari berbagai berbagai jenis misalnya keuntungan finansial, kondisi kerja yang menguntungkan, dan nilai kehormatan atau “pendapatan psikhis”.
3. Kombinasi seluruh hadiah yang dilekatkan pada posisi tertentu merupakan nilai yang menyakitkan hati dari posisi itu dan karena itu merupakan nilai yang menyakitkan hati dari gengsinya.
4. Posisi sosial total adalah penyajian terakhir dari gengsi, dirubah oleh penghargaan yang diberikan orang lain sebagai hadiah bagi kelakuan yang diharapkan sesuai dengan status tertentu dipenuhi (Tumin,1970:59)

Karl Marx salah seorang tokoh sosiologi dari perspektif radikal, yang juga terkenal dengan teori kelasnya. Ia mengatakan bahwa teori stratifikasi sosial yang berdimensi tunggal yang hanya mendasarkan pada aspek ekonomi dan masyarakatnya di dalam

dua kelas yaitu kelas yang memiliki alat-alat produksi (kaum borjuasi) dan kelas buruh atau kelas golongan bawah (proletar).

Menurut Marx, kelas merupakan ciri mendasar dari masyarakat, sehingga bilamana satu 'kelas' berhasil meningkatkan posisi sub-ordinasinya ke posisi dominan di dalam masyarakat, maka akibatnya adalah terjadinya reorganisasi secara menyeluruh struktur sosialnya. Dalam sistem dikotomis 'kelas' bukanlah 'saling tergantung' satu sama lain pada posisi yang setara melainkan resiprositasnya itu bersifat asimetris, karena resiprositas itu didasarkan pada perampasan 'nilai lebih' (*sur-plus value*) dari satu 'kelas' terhadap 'kelas' yang lain.

Weber juga membicarakan tentang kelas yang berbeda dari pemikiran Marx, Weber yang berasal dari pemikir perspektif tradisional. Ia membedakan dasar ekonomi dengan dasar kedudukan sosial akan tetapi tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Stratifikasi Max Weber mengacu kepada perbedaan tingkatan antara kelompok sosial dilihat dari segi pendapatan, gengsi dan faktor lain.

Weber mengasumsikan bahwa ada tiga dimensi stratifikasi sosial, yakni dimensi *privilege*, *prestige*, dan kekuasaan. Ketiga asumsi ini

membentuk tiga pengelompokan sosial. Dimensi *privilege* adalah dasar dari pengelompokan kelas. Dimensi *prestige* merupakan sumber keanggotaan ke-lompok status dan dimensi kekuasaan adalah landasan dari partai politik. Dengan demikian berbeda dengan Marx yang lebih menekankan aspek ekonomi dan *privilege* sebagai dasar pengelompokan sosial.

Adapun dari latar belakang permasalahan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut yakni :

1. Siapa yang berada di lapisan atas, dan siapa pula yang berada pada lapisan bawah dalam masyarakat Bengkulu ?
2. Bagaimanakah hubungan sosial antar orang yang berbeda lapisannya?
3. Adakah terjadi mobilitas keatas dalam komunitas yang bersangkutan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui siapa saja yang berada pada lapisan atas, dan lapisan bawah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria-kriteria apa saja yang mempengaruhi stratifikasi sosial masyarakat Bengkulu.

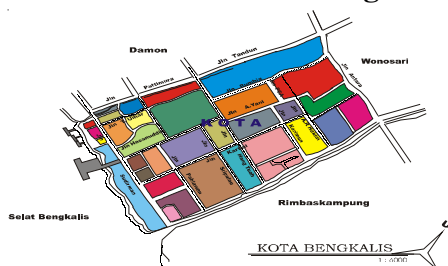
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial yang terjadi antar orang yang berbeda lapisan.
4. Untuk mengetahui apakah terjadi perubahan status dalam masyarakat yang diteliti.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian Stratifikasi Sosial ini dilakukan di Kelurahan Kota Bengkalis, Kecamatan Bengkalis. Lokasi ini dipilih secara sengaja, dengan berbagai macam pertimbangan antara lain karena tingginya pertumbuhan penduduk dengan pemukiman yang terjadi di daerah ini, yang ditandai dengan dekat dengan berbagai pusat sarana dan prasarana yang cukup lengkap

Gambar 2
Peta Kelurahan Kota Bengkalis



Sumber : Kantor Lurah Kota Bengkalis, 2016

2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua masyarakat Bengkalis, yang berada pada kabupaten Bengkalis di kelurahan kota Bengkalis yang tinggal

menyebar pada RW dan RT, adapun jumlah kepala keluarganya adalah 1291 KK (Data 2013). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple Random Sampling* atau *Acak Sederhana* dengan menetapkan 5% dari jumlah populasi yang berjumlah sebanyak 1291 kepala keluarga dalam Kelurahan Kota Bengkalis sehingga diperoleh sampel sebanyak 65 sampel.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, dengan menggunakan pedoman wawancara.

4. Analisis data

Analisis data yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif dengan dipaparkan secara deskriptif yaitu memberikan gambaran mengenai keadaan masyarakat yang sebenarnya, baik mengenai hubungan sosial maupun mobilitas sosial ke atas.

Selain itu juga digunakan metoda mengukur status sosial dalam masyarakat Bengkalis, yakni dengan menggunakan metoda :

- Indeks tunggal

Kriterium atau ukuran tunggal status sosial yang telah digunakan. Misalkan indikator status sosial yang terbaik adalah pekerjaan.

- **Indeks tunggal**
Kriterium atau ukuran tunggal status sosial yang telah digunakan. Misalkan indikator status sosial yang terbaik adalah pekerjaan.
- **Indeks Gabungan**
Indeks ini dipakai dengan cara memberikan jumlah angka yang berbeda terhadap aspek-aspek status yang berlainan yang digunakan oleh peneliti.
- **Citra diri**
Metode ini digunakan untuk mengukur status sosial seseorang dengan menanyakan kepada seseorang, menurutnya kedalam kelas sosial yang mana ia berada. Metode ini adakalanya subjektif. (Rogers,1960;106)

Kemudian untuk melakukan pengujian hipotesis mengenai hubungan yang dapat mempengaruhi antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan tingkat partisipasi dalam organisasi (kegiatan), jumlah anak dengan status sosial, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan pengujian *Chi Kuadrat* yang rumusnya :

$$X^2 = \sum \frac{[(O-E)^2]}{E} \quad 1)$$

E dicari dengan rumus :

$$E = \frac{\sum B \times \sum K}{n} \quad 2)$$

Sumber : Faisal,1995: 254

Untuk mengetahui derajat hubungan antara faktor satu dengan lainnya maka digunakan *koefisien kontingensi C* yang merupakan ukuran korelasi antara dua variabel kategori yang disusun dalam tabel kontingensi yang berukuran baris X kolom dengan rumus :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} \quad C_{\max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} \quad 3)$$

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E} \quad 4)$$

Kaidah Pengujian : Tolak Ho jika $X^2 > X^2 \alpha (b-1) (k-1)$

Sumber : Sudjana, 1996 : 282

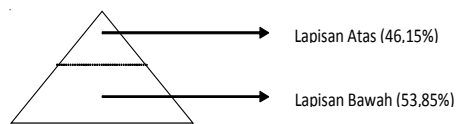
C. Hasil

Bentuk stratifikasi sosial yang membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas atau lapisan dapat ditemui dalam masyarakat kelurahan Kota Bengkalis, yang mana orang-orang yang memasuki lapisan sosial tertentu berdasarkan dari kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis, yaitu dilihat dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kekuasaan, tingkat kehormatan, jumlah anak, tipe rumah, dan status penguasaan tempat tinggal..

Kriteria objektif terdiri atas ukuran tingkat pendidikan, ukuran tingkat pendapatan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran tipe rumah, jumlah anak, ukuran status penguasaan tempat tinggal. Berdasarkan kriteria

objektif, dengan menggunakan indeks gabungan, dari 65 responden yang terpilih terdapat sebanyak 30 responden atau berkisar 46,15% responden yang tergolong pada lapisan atas dan terdapat sebanyak 35 responden atau sekitar 53,85% yang berada atau tergolong pada lapisan bawah.

Gambar 3
Piramida Tingkat Persentase Strata Secara Objektif
Di Kelurahan Kota Bengkalis



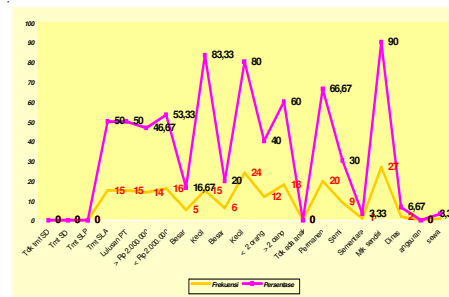
Sumber : Data hasil perhitungan, 2016

Dari responden yang telah tergolong pada lapisan atas secara objektif, bila dilihat dari perolehan statusnya, terlihat jelas pada grafik dibawah ini, terdapat hanya satu orang responden yang perolehan statusnya secara ascribed status, dimana responden ini dapat berada pada lapisan atas saat ini lebih dikarenakan para responden ini memperoleh harta warisan dari orang tuanya, khususnya dalam bentuk rumah yang didiami oleh responden saat ini. Sedangkan yang memperoleh statusnya secara achieved status pada lapisan atas terdapat sebanyak 96,67% atau 29 orang responden yang mana responden dapat berada pada lapisan atas dikarenakan usaha atau

prestasinya dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Penjelasan tentang criteria objektif pada lapisan atas, dijelaskan dalam grafik dibawah dengan ketentuan, lima kolom pertama adalah merupakan tingkat pendidikan, setelah itu 2 kolom sesudahnya merupakan tingkat pendapatan, berikut, 2 kolom sesudah tingkat pendapatan adalah tingkat kekuasaan, 2 kolom berikutnya adalah tingkat kehormatan, 3 kolom lagi jumlah anak, 4 kolom berikutnya adalah tipe rumah dan 4 kolom terakhir merupakan status penguasaan tempat tinggal.

Grafik 1
Frekuensi dan Persentase Responden Lapisan Atas Kelurahan Kota Bengkalis Menurut Kriteria Objektif



Sumber : Data Lapangan, 2016

Responden yang telah tergolong lapisan atas secara subjektif di dapat bahwa jumlah responden yang mengidentifikasi dirinya berada pada lapisan atas bisa dilihat pada table berikut ini :

Tabel 1
Frekuensi Responden Lapisan Atas
Dirinci Menurut Kriteria Subjektif

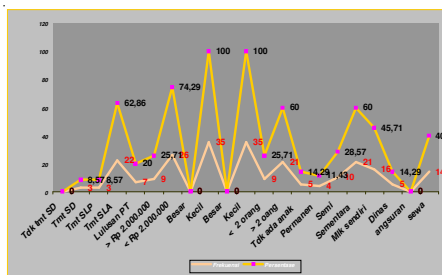
No	Penilaian Status	Frekuensi	Persentase
1.	Merasa Kelas Sosial Atas	12	40
2.	Merasa Kelas Sosial Bawah	18	60
	Jumlah	30	100

Sumber : *Data Lapangan, 2016*

Selanjutnya pada responden lapisan bawah tidak satu orang pun yang mendapatkan statusnya melalui *Ascribed*, sedangkan 100% responden memperoleh statusnya berdasarkan kepada perolehan status secara *Achieved*.

Penjelasan tentang grafik dibawah ini, kolom yang terisi sama dengan nama kolom pada lapisan atas berikut dengan hasil yang didapat dari penelitian dapat dilihat dengan jelas.

Grafik 2
Frekuensi dan Persentase Responden
Lapisan Bawah Kelurahan Kota
Bengkalis Menurut Kriteria Objektif



Sumber : *Data Lapangan 2016*

Sedangkan pada responden lapisan bawah, penstrataannya secara subjektif juga menghasilkan penstrataaan yang berbeda dengan penstrataan secara objektif, yang mana secara responden lapisan-bawah yang

mengidentifikasi dirinya dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tabel 2
Frekuensi Responden Lapisan Bawah
Dirinci Menurut Kriteria Subjektif

No	Penilaian Status	Frekuensi	Persentase
1.	Merasa pada lapisan atas	6	17,14
2.	Merasa pada lapisan bawah	29	82,86
	Jumlah	35	100,00

Sumber : *Data Lapangan, 2016*

Di dalam penelitian ini, dari hasil data yang diperoleh, yang mana hubungan sosial antar strata ini dapat diketahui dari tingkat partisipasi responden, di dapat bahwa baik responden yang telah tergolong pada lapisan atas maupun bawah memiliki tingkat partisipasi yang rendah terhadap kegiatan gotong royong. Hal ini dapat terlihat pada tabel 3 dibawah ini yang mana tingkat frekuensi responden baik lapisan atas ataupun lapisan bawah, sama-sama memiliki tingkat partisipasi yang rendah yang ditandai dengan tingginya jumlah frekuensi responden pada tingkat partisipasi rendah dalam kegiatan gotong royong.

Tabel 3
Frekuensi Responden Lapisan Atas Dan
Lapisan Bawah Menurut Tingkat
Partisipasi Dalam Kegiatan Gotong
Royong Kelurahan Kota Bengkulu

Tingkat Partisipasi	Lapisan Sosial Atas		Lapisan Sosial Bawah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	10	33,33	11	31,43
Rendah	20	66,67	24	68,57
Jumlah	30	100,00	35	100,00

Sumber : *Data Lapangan, 2016*

Dari tabel 4 dibawah telah dapat menunjukkan bahwa tingkat partisipasi responden lapisan atas terhadap kegiatan wirid lebih tinggi dari pada responden lapisan bawah. Hal tersebut dapat terlihat pada tingkat persentase responden lapisan atas pada tingkat partisipasi yang tinggi, lebih dari 50% dari pada tingkat partisipasi yang rendah.

Tabel 4
Frekuensi Responden Lapisan Atas dan Lapisan Bawah menurut Tingkat Partisipasi Dalam Kegiatan Wirid Kelurahan Kota Bengkulu

Tingkat Partisipasi	Lapisan Sosial Atas		Lapisan Sosial Bawah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	18	60,00	17	48,57
Rendah	12	40,00	18	51,43
Jumlah	30	100,00	35	100,00

Sumber : Data Lapangan, 2016

Sekitar 18 orang responden lapisan atas yang tingkat partisipasinya tinggi, responden lapisan atas yang mengaku secara rutin mengikuti kegiatan wirid yang diadakan di surau atau mesjid terdekat, bila dilihat dari tingkat umurnya, rata-rata berada diatas 40 tahun dan juga lebih banyak yang berstatus haji. Dan mereka mengikuti kegiatan wirid ini karena kebutuhan akan temannya dan sebagai medianya adalah kegiatan wirid Apakah tingkat umur mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang terhadap kegiatan wirid ini, tampaknya perlu penelitian lebih dalam lagi. Namun demikian, di dalam penelitian ini, para

responden dengan tingkat umur yang sebesar tersebutlah yang dominan berstatus haji, yang mengaku rutin mengikuti kegiatan wirid.

Selanjutnya terlihat pada tabel 5 dibawah, terlihat dengan jelas, baik lapisan atas maupun lapisan bawah, terdapat persentase yang cukup besar tingkat partisipasi masyarakat, dalam kegiatan silaturahmi “rombongan” ini

Tabel 5
Frekuensi Responden Lapisan Atas dan Lapisan Bawah Menurut Tingkat Partisipasi Dalam Kegiatan Silaturahmi “Rombongan” Kelurahan Kota Bengkulu

Tingkat Partisipasi	Lapisan Sosial Atas		Lapisan Sosial Bawah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	30	100,00	34	97,14
Rendah	0	0	1	2,86
Jumlah	30	100,00	35	100,00

Sumber : Data Lapangan, 2016

Hubungan tingkat pendapatan dengan status merupakan suatu variable yang menurut beberapa teori merupakan variable yang saling berhubungan satu sama lainnya. Tingkat pendapatan dari responden lapisan atas maupun lapisan bawah didapatlah suatu analisa yang dihubungkan dengan status sosial, berikut adalah hasil penelitian:

Tabel 6
Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Penentuan Kelas Sosial Seseorang Di Kelurahan Kota Bengkulu

Perhitungan uji chi kuadrat X^2 yaitu 3.09, dalam hal ini X^2 lebih kecil dari harga kritik atau X^2 tabel ($df=1$)= 3.84 maka signifikansinya adalah menerima H_0 . Berarti hipotesa yang menyatakan bahwa Tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dengan penentuan status sosial seseorang terbukti dalam penelitian ini.

Tabel 7
Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Penentuan Kelas Sosial Seseorang Di Kelurahan Kota Bengkalis

Tkt pendidikan Status Sosial	Tinggi	Rendah	Jumlah
Kelas atas	30	0	30
Kelas bawah	29	6	35
	59	6	65

Sumber : Data Lapangan, 2016

Hubungan tingkat pendidikan dengan penentuan status sosial seseorang, seperti teori yang digunakan sama dengan teori yang terdapat pada pembahasan mengenai hubungan antara tingkat pendapatan dengan penentuan status sosial seseorang diatas, dimana dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hunt dan Horton serta Rogers didalam penelitiannya dengan menggunakan kriteria pendidikan dalam menentukan status sosial seseorang. Dari penelitian terdapat data diatas.

Dari hasil perhitungan chi kuadrat berdasarkan tabel.7 diatas menunjukkan bahwa hasil hitung chi kuadrat $X^2 = 1,79$ lebih kecil dari pada harga kritik pada tabel 3,84 maka keputusannya pada hipotesis ini signifikan, dengan (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan status sosial, diterima.

Tingkat partisipasi masyarakat juga dapat dianalisa, yang dapat dihubungkan dengan penentuan status social seseorang. Seperti yang telah dijelaskan bahwa lembaga yang dianalisa dalam penelitian ini lebih dititik beratkan pada lembaga yang memiliki kegiatan gotong royong dan lembaga Majelis Taklim yang memiliki kegiatan wirid dan kegiatan silaturahmi "Rombongan". Jadi untuk melihat ada tidaknya hubungan yang terdapat antara tingkat partisipasi dalam lembaga dengan status sosial seseorang. Untuk membuktikan hal tersebut dianalisa dari dua bentuk kegiatan tersebut dengan menggunakan uji chi kuadrat.

Tabel 8
Hubungan Tingkat Partisipasi Dalam Lembaga Masyarakat Dengan Status Sosial Di Kelurahan Kota Bengkalis

Tingkat partisipasi Kelas Sosial	Gotong royong		Wirid		Rombongan		Jumlah
	Tinggi	rendah	Tinggi	rendah	Tinggi	rendah	
Kelas atas	10	20	18	12	30	0	90
Kelas bawah	11	24	17	18	34	1	105
	21	44	35	30	64	1	195

Sumber : Data Lapangan, 2016

Pada tabel diatas terlihat bahwa hasil uji chi kuadrat ($X^2 = 1,743$) lebih kecil dari harga kritik atau X^2 tabel = 11,1. Dengan demikian, maka hasilnya dapat dikatakan tidak signifikan, berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi dalam lembaga masyarakat dengan status sosial seseorang, diterima. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi dalam lembaga masyarakat dengan status sosial seseorang, ditolak.

Jadi apa yang telah dikemukakan oleh **Hunt** dan **Horton** (2000:20) bahwa semakin rendah kelas sosial seseorang semakin sedikit pula perkumpulan hubungan sosialnya, tidaklah terbukti dalam penelitian ini, dimana perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Kelurahan Kota Bengkalis tidaklah menjadi ukuran dalam melihat tingkat kepartisipasian seseorang dalam sebuah lembaga masyarakat

Masyarakat Kelurahan Kota Bengkalis merupakan masyarakat perkotaan yang memiliki sifat pelapisan sosial yang terbuka, dimana setiap orang atau warga memiliki peluang yang sama untuk berpindah status, baik keatas (*sosial climbing*) ataupun kebawah (*sosial sinking*) dalam struktur kelas sosial. Perpindahan status ini disebut dengan mobilitas sosial (*sosial mobility*).

Mobilitas sosial oleh **Ransford**, (dalam Jeff ies dan Ransford, ed. ,1980:491) diartikan sebagai sosial mobility refers to the movement of individuals or group-up or down within a sosial hierarchy (**Kamanto**:1993;108) atau oleh **Hunt** dan **Horton** (2000:36) diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.

Dalam penelitian ini didapat responden dari 65 responden yang mengalami mobilitas sosial sebut saja responden X memiliki tingkat pendidikan dapat dikatakan lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan ayahnya, karena responden X memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu lulusan Perguruan tinggi di salah satu universitas di Riau dibandingkan dengan ayahnya yang hanya tamatan dari SLA.

Perbedaan tingkat pendidikan tersebut tentulah dapat menunjukkan perbedaan pula di dalam memperoleh pekerjaan yang menuntut adanya kemampuan ataupun skill dari inteligensia yang dimiliki seseorang sehingga peluang untuk terjadinya mobilitas sosial ke atas saja diantara responden X dan ayahnya juga telah berbeda, karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung terjadinya mobilitas sosial ke atas yang lebih cenderung sebagai alat bagi masyarakat

perkotaan, apalagi seperti masyarakat kelurahan Kota Bengkalis yang memiliki sistem pelapisan sosial yang terbuka. Dengan demikian tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap terjadinya mobilitas ke atas, apalagi pada responden X

E. Pembahasan

Lapisan-lapisan dalam masyarakat suatu masyarakat sebagai akibat dari adanya upaya untuk mengelompokkan ataupun menggolongkan seseorang ke dalam hierarki kelas sosial tertentu. Lapisan atas salah satu dari bagian penstrataan, juga anggotanya dikelompokkan kedalam kelas yaitu kelas atas. Seseorang biasanya yang dapat masuk ke dalam strata atau lapisan atas ini dikarenakan orang tersebut memiliki beberapa faktor yang bernilai dan dihargai dalam masyarakat.

Faktor kekayaan misalnya, kekayaan sebagai faktor yang bernilai dalam masyarakat sangat memiliki pengaruh yang cukup signifikan atau dapat dijadikan sebagai unsur penting di dalam mengelompokkan status sosial seseorang, karena kekayaanlah yang dapat membedakan kesempatan atau peluang yang ada pada setiap orang. Perbedaan peluang inilah yang menimbulkan perbedaan pula di dalam hal memperoleh faktor-faktor bernilai lainnya, seperti pada peluang

memperoleh pendidikan yang tinggi, memiliki rumah yang bagus misalnya, penentuannya ditentukan oleh mampu tidaknya dalam hal ekonomi (kekayaan), karena biasanya, mereka yang berada pada strata atas memiliki kekayaan atau pendapatan yang besar, sehingga memperoleh tingkat pendidikan yang tinggi pula dari tingkat pendidikan rerata yang ada dan memiliki rumah yang jauh lebih bagus dari anggota masyarakat lainnya

Stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat kelurahan Kota Bengkalis sebagai masyarakat kota yang heterogen, bentuk stratifikasi sosial yang ada lebih tampak disebabkan oleh faktor ekonomi. Karena faktor ekonomi atau kekayaan inilah secara ril yang dapat membedakan antara warga yang satu dengan warga lainnya yang diperoleh dari berbagai macam jenis pekerjaan. Karena lokasi kelurahan Kota Bengkalis berada dekat dengan lokasi pusat pasar, lokasi pusat pemerintahan, pelayanan kesehatan, dan lain sebagainya maka, jenis pekerjaan yang terbanyak ditemui dalam masyarakat Kota Bengkalis adalah Pegawai Negeri Sipil, Pedagang.

Faktor ekonomi (pendapatan) atau kekayaan paling dominan mempengaruhi penstrataan masyarakat, secara subjektif, karena melalui faktor ekonomi seseorang bisa melihat

warga masyarakat lain layak dimasukkan ke lapisan atas, karena ada sesuatu yang dimiliki (barang), yang dapat dilihat secara empiris oleh masyarakat lain. Seperti contoh sesuai dengan yang pernah diutarakan oleh responden, orang yang menempati lapisan atas, adalah orang yang cenderung bisa memiliki alat-alat rumah tangga yang mahal, mobil, tipe rumah yang bagus.

Untuk mengetahui strata yang ada, digunakan berdasarkan metode pengukuran stratifikasi sosial oleh **Rogers (1960)**, yaitu pengukuran objektif dan pengukuran subjektif. Berbeda kriteria yang digunakan maka akan berbeda pula penstrataan yang terbentuk yang dapat terlihat pada tingkat frekuensi respondennya pada masing-masing lapisan sosial.

Orang-orang masuk kedalam lapisan-lapisan yang telah digolong-golongkan kedalam strata atas maupun strata bawah, merupakan orang-orang yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan masyarakat dapat memasuki lapisan atas atau malah sebaliknya.

Responden-responden yang telah dikelompokkan ke dalam masing-masing lapisan memiliki ciri yang dapat menggambarkan atau pun menjadi pembeda antara lapisan atas dan lapisan bawah dalam masyarakat kelurahan Kota Bengkalis, antara lain:

Tabel 9
Ciri-Ciri Responden Lapisan Atas dan Lapisan Bawah Menurut Kriteria Objektif

STATUS SOSIAL →	LAPISAN ATAS	LAPISAN BAWAH
KRITERIA SOSIAL ↓		
Pendidikan	Pendidikan tergolong tinggi yaitu tamatan PT/Akademi & SLA	Pendidikan tergolong rendah yaitu tamatan SLP dan SD, walaupun masih terdapat tamatan SLA
Pendapatan	Tertinggi yaitu lebih dari (>) Rp.2.000.000	Rendah yaitu kurang dari (<) Rp.2.000.000
Kekuasaan	Cenderung tinggi karena dipegang oleh orang yang memiliki jabatan dan lebih dominan responden yang berprofesi sebagai Lurah, Ketua RT	Sangat rendah dan bahkan tidak terdapat suatu bentuk kekuasaan
Kehormatan	Besar lebih dikarenakan sifat yang dimiliki responden dalam membantu masyarakat	Sangat rendah karena tidak memiliki jabatan dalam masyarakat.
Jumlah anak	Banyak yang memiliki anak ≤ 2 orang anak	Banyak yang memiliki lebih dari 2 orang anak
Tipe Rumah	Kebanyakan memiliki rumah permanen	Kebanyakan memiliki rumah bertipekan semi permanen dan sementara
Status Penguasaan Tempat Tinggal	Lebih dominan berstatus milik sendiri	Berstatus sewa dan milik sendiri

Ukuran objektif yang berupa tingkat pendapatan, dalam masyarakat kelurahan Kota Bengkalis bisa digunakan dan dapat menjadi unsur penting dalam menentukan status sosial seseorang. Hal ini terlihat pada hasil hipotesis yang telah di uji dengan menggunakan Chi Kuadrat di dapat bahwa ,Ho diterima dan di tolak Hi, yaitu tidak terdapat terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan status sosial seseorang.

Dari responden yang telah tergolong pada lapisan atas secara objektif ini, bila dilihat dari perolehan statusnya, terdapat hanya satu orang responden yang perolehan statusnya secara ascribed status, dimana responden ini dapat berada pada lapisan atas saat ini lebih dikarenakan para responden ini memperoleh harta

warisan dari orang tuanya, khususnya dalam bentuk rumah yang didiami oleh responden saat ini. Sedangkan yang memperoleh statusnya secara achieved status pada lapisan atas terdapat sebanyak 96,67% atau 29 orang responden yang mana responden dapat berada pada lapisan atas dikarenakan usaha atau prestasinya dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Berbeda dengan kriteria objektif, penstrataan yang terbentuk berdasarkan kriteria subjektif, dimana responden yang telah tergolong pada lapisan sosial tertentu distrata kembali berdasarkan kesadaran kelas yang dimiliki responden (citra diri).

Di kelurahan Kota Bengkalis yang merupakan masyarakat perkotaan, untuk melihat hubungan sosial antar strata ini, tampaknya juga dapat diamati dalam suatu lembaga ataupun organisasi sosial yang ada. Organisasi ataupun lembaga sosial yang ada dalam kelurahan Kota Bengkalis pun bermacam-macam, dimana setiap bagian wilayah RW/RT, biasanya memiliki organisasi ataupun lembaga sosial yang berbeda-beda. Beda wilayah RW/RT nya maka akan berbeda pula organisasi atau lembaga sosial yang berkembang.

Pada semua wilayah RW misalnya, yang berkembang adalah

organisasi sosial berbentuk kegiatan rebana, gotong royong, arisan RW, organisasi pemuda dan pemudi yang diisi dengan kegiatan olah raga. Pada kesuluruhan RW organisasinya justru lebih banyak berbentuk kegiatan keagamaan yaitu seperti Wirid Yasin, ceramah agama. Pada RW 2 kegiatan organisasi yang bernafaskan islamnya lebih terasa khususnya pada agama islam, karena dalam RW ini jumlah Penduduk yang beragama Islam lebih banyak dibandingkan dengan penduduk pada wilayah RW lainnya, adapun pada wilayah RW 1 dan 3, organisasi yang ada tidak begitu menonjol hanya berupa kegiatan dari rutinitas tugas RW dan RT pada masing-masing wilayah.

Namun baik dalam kegiatan gotong-royong atau kegiatan wirid, pada responden lapisan bawah, memiliki tingkat partisipasi yang rendah sedangkan pada responden lapisan atas tingkat partisipasinya dalam kegiatan gotong royong sangat rendah tapi tidak dalam kegiatan wirid yang justru tinggi. Lain halnya dengan kegiatan silaturahmi “rombongan” baik lapisan atas maupun lapisan bawah memiliki tingkat partisipasinya sangat tinggi. Dengan berbedanya tingkat partisipasi responden lapisan atas dan lapisan bawah dalam kegiatan masyarakat tersebut maka hubungan sosial yang terbentuk antar strata tersebut dapat dikatakan berupa

hubungan yang cenderung bersifat impersonal atau dengan kata lain sesuai dengan gambaran hubungan Gesellschaft yang dijelaskan Toennies (spesifitas, prestasi, universalisme, orientasi diri dan Netralitas arektif) yang merupakan ciri dari masyarakat perkotaan. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk kegiatan silaturahmi.

Adanya hipotesis yang menjelaskan mengenai hubungan tingkat partisipasi dengan status sosial seseorang, tidak terbukti dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dengan diterimanya Ho dan menolak Hi, berarti dalam masyarakat kelurahan KotaBengkalis.tingkat partisipasi pada sebuah kegiatan masyarakat (organisasi) tidaklah dapat menjadi ukuran dalam menentukan status sosial seseorang.

Masyarakat perkotaan cenderung memiliki sistem pelapisan sosial yang terbuka, demikian pula dengan mobilitas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat kelurahan Kota Bengkulu, yang mana setiap warga masyarakat memiliki kesempatan untuk bergerak atau berpindah lapisan sosial yang satu ke lapisan sosial yang lainnya, baik itu menuju apalagi ke atas. Mobilitas sosial ke atas yang terdapat dalam masyarakat kelurahan Kota Bengkulu, lebih di dasarkan atas prestasi dari warga masyarakat itu sendiri, seperti pada responden dalam penelitian ini yang mana responden

dapat mencapai strata atas dikarenakan perjuangannya dalam berusaha untuk menaikkan jabatan dalam instansi tempat ia bekerja (responden X) ataupun dikarenakan pada prestasi kerja (responden X) dan usaha sampingan yang dimilikinya.

Di Kelurahan Kota Bengkulu juga ditemukan *Lateral Mobility* yaitu seseorang yang pindah kerja bukan karena pekerjaannya tetapi perpindahan karena geografis. Hal ini disebabkan karena adanya suasana yang kurang nyaman lagi pada tempat pekerjaan sebelumnya, seperti yang dialami oleh Y.

F. SIMPULAN

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang dapat memberikan gambaran tentang strata dalam masyarakat kelurahan Kota Bengkulu, yang diambil 65 sampel dari 1291 kepala keluarga, adapun kesimpulannya antara lain :

- a. Apa yang dikatakan oleh Karl Marx, tentang *mono causalitas explanationnya*, (Billah,1993 :30) tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini, seperti terlihat pada bab hubungan antar mengenai tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap penentuan status sosial seseorang, dalam hal ini hipotesa tersebut ditolak, karena pendapatan bukanlah

satu-satunya faktor yang dapat menentukan seseorang pada lapisan atas.

- b. Juga yang dikatakan Horton dan Hunt (1999) yang membicarakan masalah keterkaitan pendidikan dengan status sosial seseorang, juga tidak terbukti dari hasil analisa 65 responden baik dari lapisan atas maupun lapisan bawah, responden yang berpendidikan tinggi juga dapat ditemui dalam lapisan bawah, jadi dengan kata lain faktor pendidikan bukanlah faktor penentu status sosial seseorang, masih diperlukan faktor lain, selain pendidikan.
- n. Mengenai hubungan sosial yang terbentuk antar strata pada Kelurahan Kota Bengkalis ini dapat dilihat dari keaktifan dalam mengikuti kegiatan yang terdapat dalam masyarakat, semakin aktif seseorang dalam mengikuti kegiatan masyarakat yang ada, akan semakin besar terjadinya kemungkinan terjadinya interaksi dan komunikasi antar strata maka hubungan sosial yang terbentuk pun dapat berupa hubungan yang personal dan akrab.
- o. Namun baik dalam kegiatan gotong-royong atau kegiatan wirid, pada responden lapisan bawah, memiliki tingkat partisipasi yang rendah sedangkan pada responden lapisan atas tingkat partisipasinya dalam kegiatan

gotong royong sangat rendah tapi tidak dalam kegiatan wirid yang justru tinggi. Lain halnya dengan kegiatan silaturahmi “rombongan” baik lapisan atas maupun lapisan bawah memiliki tingkat partisipasinya sangat tinggi. Dengan berbedanya tingkat partisipasi responden lapisan atas dan lapisan bawah dalam kegiatan masyarakat tersebut maka hubungan sosial yang terbentuk antar strata tersebut dapat dikatakan berupa hubungan yang cenderung bersifat impersonal atau dengan kata lain sesuai dengan gambaran hubungan Gesellschaft yang dijelaskan Toennies (spesifitas, prestasi, universalisme, orientasi diri dan Netralitas arektif) yang merupakan ciri dari masyarakat perkotaan. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk kegiatan silaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Marleily R, et. al, 1987. Sistem kepemimpinan di dalam masyarakat pedesaan daerah Riau, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, Pekanbaru.
- Billah, M.M. 1993. Perspektif Kelas Menengah Di Indonesia. PT. Fikahati Aneska, Jakarta.

- Bintarto, Prof. Drs. R, 1983. Interaksi Desa- Kota dan Permasalahannya, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 1995. Format-Format Penelitian Sosial. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Fairchild. Henry Pratt, 1961. Dictionary of Sociology, Copyright by Philosophical library, inc, United States of America.
- Hamidy, UU, 1997. Cakap rampai-rampai budaya melayu di Riau, Unilak press, Pekanbaru
- Horton, Paul dan Chester I. Hunt, 1999. Sosiologi edisi 1&2. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rogers. Everett m, 1960. penterjemah Alimandan. SU, Perubahan sosial dalam masyarakat pedesaan , untuk kalangan sendiri
- Sudjana, Prof. DR, M.A, M.Sc. 1996. Metode Statistika. Penerbit Tarsito Bandung. Bandung.
- Sunarto, Kamanto. 1993. Pengantar Sosiologi. Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Tumin, Melvin, M. 1970. Readings on social Stratification. Prentice hall, inc. Englewood Cliffs, N.J. United States of America